POLA PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN SIKAP TOLERANSI PADA MASYARAKAT DESA TURAN LALANG KABUPATEN LEBONG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah

Oleh:

FITRAH ATIKA
NIM. 1611210210

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Fitrah Atika
NIM : 1611210210

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Fitrah Atika
NIM : 1611210210
Judul Skripsi : Pola Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mindani, M.Ag	**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**
NIP. 196908062007101002	NIP. 197660119220070110 18

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **"Pola Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong"**, yang disusun oleh Fitrah Atika, NIM : 1611210210, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 27 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua
Dr.H. Zulkarnain, S, M.Ag : .....
NIP. 196005251987031001

Sekretaris
Bakhrul Ulum,M.Pd.I : .....
NIDN. 2007058002

Penguji I
Dr. Adisel,M.Pd : .....
NIP. 197612292003121004

Penguji II
Nurlaili,M.Pd.I : .....
NIP. 197507022000032002

Bengkulu, Februari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196905081996031005

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim.....

Diiringi ucapan terimakasih dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini sebagai bakti dan cinta kepada kedua orang tuaku, keluarga dan sahabatku yang tersayang.

1. *Ayah Herli Depeson dan Ibunda Deta Elyana,S.Pd.I yang tercinta, terimakasih untuk perjuangan dan pengorbanan yang selama ini tidak mengenal lelah dan tanpa pamrih untuk mewujudkan cita-citaku dan yang memiliki harapan besar menjadikanku kelak menjadi orang yang berguna dan menjadi berkat bagi keluarga. Terimakasih atas iringan doa yang senantiasa mengalir untukku, semoga doa harapan dan jerih lelah kalian kelak akan terbalaskan dengan keberhasilan putrimu.*
2. *Dr. Ahmad Suradi, M.Ag dan Dr. Mindani, M.Ag sebagai pembimbing I dan pembimbing II ku terima kasih sudah membimbing dari awal menulis proposal hingga penyelesaian skripsi ini, dan terima kasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan.*
3. *Kakekku Sahidin (Alm) yang tidak sempat melihat penyelesai kuliah ku, akan ku ingat selalu nasehatmu kepada ku, dan doaku selalu menyertaimu yang telah bahagia di sana.*
4. *Kakakku Windy Ade Melia, Amd.Keb dan suami yang selama ini selalu memberi dukungan dan suport untuk ku hingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.*
5. *Kedua adikku yang tersayang Ade Melia Nurhidayah dan Aurora Meilita Azzahra semoga kalian berdua bisa menjadi adik yang baik dan juga bisa menjadi kebanggaanku, orang tua dan keluarga.*
6. *Keponakan semata wayangku yang tersayang Atharauf Alfarezel Deni Falah (ko Ezel) yang selalu mewarnai hari-hariku, senyum dan tingkahmu yang selalu meredekan rasa lelahku di saat mengeluh dalam menulis skripsi ini.*
7. *Sahabat yang tersayang Dewi Lia Septiani (teteh Dedew ku) yang selalu kemana-mana berdua udah lengket kayak perangko dan sering dibilangin kembar kalo lagi berdua, yang sudah aku anggap seperti kakak sendiri, sekaligus teman curhat, teman main, teman susah plus teman ngerusuh, teman senang, dan teman dalam situasi apapun.*
8. *Sahabat yang sudah dianggap seperti abang sendiri juga teman ngerusuh Ade Permana (brother ku) kalo aku minta tolong pasti gercep seperti kecepatan jaringan 4G+, merupakan salah satu teman laki-laki yang perhatian terhadap teman dan tidak membanding-bandingkan teman, dan terkadang juga suka usil.*
9. *Sahabat ku Ema Susanti yang tersayang (Uni Ema) orang yang paling santai se-Asia Tenggara, dan merupakan teman dari awal kuliah yang sama-sama suka ngalay pada zamannya.*
10. *Teman ku Indah Sundari (bakpao) yang insya Allah sebentar lagi akan dihalalin, sahabat yang biasanya kalo di ajak kemana-mana pasti nomor satu.*

11. *Keluarga kedua ku kelas PAI F yang namanya tidak bisa disebut satu per satu tanpa semangat, berkat dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.*
12. *Teman-teman tercintaku Citra Nurchayati, Ayu Safitri, Istiqomah, Etika Putri, Evi Susanti, Arum Trini Wahyuni, Selly Seprianti, Filza Juniarti, Juliet Nurhidayati, Ahmad Fauzi, Fuad Firdaus, dan Fitrah. Terima kasih atas canda tawa kalian yang selalu memberi semangat, dan suka duka yang kita rasa bersama di masa-masa kuliah kita.*
13. *Semua teman-teman seperjuangan angkatan 2016 yang sekarang sama-sama berjuang dalam penyelesaian tugas akhir, semoga kita semua bisa memakai toga bersama-sama Aamiin.*
14. *Kampus tercinta ku IAIN Bengkulu yang selama ini tempat ku menimba ilmu, dan memiliki kenangan suka, duka yang akan menjadi kenangan manis dalam ingatan.*
15. *Seragam tercinta kelas PAI F yang merupakan lambang kekompakkan kelas.*
16. *Almamater tercintaku IAIN Bengkulu.*

MOTO

"Hidup jangan pernah mengeluh
jangan berhenti untuk terus berusaha
dan di perkuat dengan doa-doa".
(Fitrah Atika)

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitrah Atika

NIM : 1611210210

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademi.

Bengkulu, januari 2021
Yang menyatakan

Fitrah Atika
Nim.1611210210

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kita ucapkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang di berikan kepada kita, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pola penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat desa turan lalang kabupaten Lebong** . Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselsaikannya proposal ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu, yang mendorong keberhasilan penulis.
3. Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag pembimbing II dan Dr. Mindani, M.Ag pembimbing I yang telah membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Lurah Desa Turan Lalang dan masyarakat yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi kami menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT. penulis juga menyadari bahwa penulisan proposal ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran angat penulis harapkan.

Bengkulu, Januari 2021

Penulis

FITRAH ATIKA

NIM.1611210

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
PERSEMBAHAN ..... **iv**
MOTO ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar belakang 1
B. Identifikasi masalah 10
C. Pembatasan masalah 10
D. Rumusan masalah 11
E. Tujuan Penelitian 11
F. Manfaat Penelitian 12
BAB II LANDASAN TEORI
A. Kajian Teori 13
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam 13
a. Pengertian Nilai Pendidikan Islam 13
b. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam 16
c. Tujuan Nilai Pendidikan Islam 21
2. Toleransi Masyarakat 22
a. Pengertian Toleransi Masyarakat 22
b. Macam-Macam Toleransi 25
c. Tujuan dan Manfaat toleransi 30
3. Sikap Toleransi Dalam Islam 32

B. Hasil Penelitian Terdahulu 37
C. Kerangka Berfikir 39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian 41
B. Waktu dan tempat 42
C. Data dan sumber data 42
D. Informan penelitian 43
E. Teknik pengumpulan data 43
F. Teknik keabsahan data 45
G. Teknik analisis data 46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi objek penelitian 48
B. Hasil penelitian 53
C. Pembahasan penelitian 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77
B. Saran-saran 78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Fitrah Atika, Desember, 2020, Pola Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Pada Masyarakt Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong, Skripsi : Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing I : Dr. Mindani, M.Ag, dan Pembimbing II : Dr. Ahmad Suradi, M.Ag.

Kata kunci: *pola penerapan Nilai pendidikan Islam, sikap toleransi*

Penulisan skripsi ini terdapat perumusan masalah yaitu: a) Bagaimana pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja berusia 13-15 tahun dalam mewujudkan sikap toleransi, b) Faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan sikap toleransi pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) mengetahui pola penerapan dalam mewujudkan sikap toleransi dalam masyarakat terutama pada orang orang tua, 2) mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan sikap toleransi.

Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif, sumber data diperoleh dari data primer yaitu hasil penelitian lapangan adalah wawancara, tanya jawab kepada lurah dan staf, orang tua remaja, remaja, dan masyarakat Turan lalang kecamatan Lebong selatan kabupaten Lebong. Data sekunder (data prndukung) yaitu dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa pola penerapan dalam mewujudkan sikap toleransi dalam masyarakat pada remaja. Yaitu pola penerapan dalam mewujudkan sikap toleransi pada remaja : 1) pola memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, 2) pola pendekatan dengan anak, 3) pola pembiasaan, 4) pola menasehati, 5) pola pemahaman sikap toleransi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan sikap toleransi di Desa Turan Lalang kabupaten lebong adalah : faktor intern dan faktor ekstern.

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 gambar kerangka perfikir 40
2. Gambar 4.1 gambar struktur pengurus Kelurahan Turan Lalang ... 50

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1: Tabel Perbedaan 38
2. Tabel 4.2: Luas Kelurahan Turan Lalang 51
3. Tabel 4.3: Total Jumlah Penduduk Kelurahan Turan Lalang Menurut Jenis Kelamin 51
4. Tabel 4.4: Tabel Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan 51
5. Tabel 4.5: Tabel Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 52
6. Tabel 4.6: Tabel Pelayanan Kesdes Turan Lalang 52
7. Tabel 4.7: Tabel Lembaga Ekonomi Sosial 52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Surat Keterangan Kendali Judul
5. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
6. Kartu Bimbingan
7. Surat Penunjukan Penguji Ujian Komprehensif
8. Daftar Nilai Ujian Komprehensif
9. Surat Pernyataan Pengganti Judul
10. Pengesahan Semprop
11. Berita Acara Semprop
12. Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diartikan sebagai sebagai latihan mental, moral, dan fisik, yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Oleh karena karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.[1] Manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiah. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses proses pendidikan Islam. Berdasarkan pndangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[2] Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah,

---

[1]M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (jakarta: PT Bumi Aksara,2010) h.7

[2]M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,*...h.7

sebagaiman Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupu ukhrawi.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (*internalisasi*), dan mentransformasi nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan

perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.[3]

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar). Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian ‘’memberi makan’’ kepada jiwa manusia sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kulikuler.[4]

Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingka laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka

---

[3]M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner...* h.8

[4]M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner...* h.22

pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cedik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.[5]

Masyarakat terdapat berbagai ikatan, diantaranya ada yang didasarkan pada ideologi, pengikut suatu kelompok dan karakter tertentu sebagaimana terdapat dalam kata kaum; ada yang didasarkan pada keyakinan agama tertentu sebagaimana terdapat pada kata ummah, ada yag didasarkan pada etnis, dan ada pula yang didasrkan pada keturunan, marga dan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa didalam masyarakat terdapat berbagai unsur masyarakat yang didasarkan pada berbagai perbedaan latar belakang.[6]

Yang disebut masyarakat, bukan hanya sekedar berisi sekumpulan orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan mempunyai tujuan tertentu melainkan di dalam terdapat nilai-nilai, norma dan tradisi yang disepakati bersama, pola komunikasi dan interaksi tententu memiliki ikatan solidaritas tertentu, saling tergantung antara satu dengan yg lainnya, kebudayaan tertentu, pimpinan yang menggerakkannya stratifikasi, tingkatan atau derajat yang berbeda-beda, yakni ada yang berpendidikan dan ada yang awam, ada kaya raya dan ada yang jelata, ada yang memimpin dan ada yang dipimpin, terkadang terjadi integrasi, dan terkadang terjadi pula konflik, ada masyarakat yang sudah maju, dan ada pula masyarakat yang terbelakang, dan adanya organisasi atau wadah sosial.[7]

---

[5]Dzakiah daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT bumi Aksara, 2005), h.28
[6]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*,(Depok:PT Rajarafindo Persada, 2012),h.137
[7]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*...h.137-138

Indonesia, merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama yang sudah ada sebelum negara ini merdeka. Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa „‟Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu‟‟‟ atas dasar undang-undang ini, semua warga, dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara.[8]

Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Nilai-nilai estetik dapat berbeda kriteriannya antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam hal agama: masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun bisa ada juga terdapat semacam „hubungan kekerabatan‟ antara satu agama dengan yang lain. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya, perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaaan tanpa nafsu untuk mencari kemenagan terhadapyang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.[9]

---

[8]Baidi Bukhori,*Toleransi Terhadap Umat Kristiani* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang,2012), h.1

[9]Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dan Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h.15-16

Pola penerapan toleransi adalah cara menerapkan toleransi yang terdapat dalam masyarakat dan merupakan suatu bentuk tanggung jawab masyarakat itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari terhadap banyaknya perbedaan dalam masyarakat. Seperti bagaimana cara terhadap masyarakat yang berbeda pendapat, agama, suku, dan ras. Tidak hanya dalam masyarakat dalam keluarga juga terdapat pola penerapan orang tua terhadap anaknya bagaimana nilai sikap toleransi dalam masyarakat, yaitu cara orang tua memberikan pengertian terhadap perbedaan yang terdapat dalam masyarakat, contoh kecilnya yaitu bangaimana memberikan pengertian kepada anak terhadap teman yang berbeda suku, pendapat, dan agama. Dengan cara ini merupakan sikap orang tua berhubungan dengan anaknya.

Islam pada dasarnya adalah agama toleran. Jika dirunut secara mendalam, kata Islam diambil dari kata al-Salam yang artinya perdamaian, tulis Hasan Hanafi, pemikir revolusioner yang pernah aktif dalam gerakan Fundamentalis Ikhwan al-Muslim.[10] Berkaitan dengan kehidupan umat beragama, dalam Resolusi Persikatan Bangsa-Bangsa dijelaskan tentang penghapusan Intoleransi berdasarkan agama. Agama Islam dalam berhubungan dengan agama lain tertera jelas untuk bersikap toleran terhadap agama lain. Hal ini tertera dalam Al-Qur‟an surat Al-Kafirun 109: 6

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

"Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku"[11]

Landasan tentang pentingnya sebuah toleransi yang tidak hanya bersifat statis namun dinamis dalam kehidup bermasyarakat. Mulai dari landasan agama,

[10]Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), h.41
[11] Al-Qur'an kemenag terjemahan (Q.S Al-Kafirun 109:6)

peraturan negara, hingga peraturan internasional, golongan masyarakat, ras, dan suku yang menyangkut tentang umat beragama untuk dapat hidup toleran diantara berbagai perbedaan yang ada. Penulis semakin penasaran dan menginginkan kajian secara mendalam tentang adanya toleransi dalam kancah penelitian lapangan.

Hubungan antar suku-bangsa dan golongan dalam masyarakat negara kita, belum seburuk seperti dibeberapa negara lain dengan suatu masyarakat majemuk, tetapi potensi terpendam untuk konflik karena masalah ketegangan antar suku-bangsa, golongan, ras, dan agama tidak bisa kita abaikan begitu saja. Begitu pula dengan agama, dimana agama sering dijadikan sebagai pembenaran atas suatu kerusuhan atau tindakan yang sebenarnya berlawan dengan agama itu sendiri. Tidak mengedepankan sikap-sikap bijak dalam menghadapi sebuah perbedaan, sebab lebih mengedepankan *steorotip*-steortip negatif terhadap kalangan yang berbeda.

Masyarakat Desa Turan Lalang sikap toleransinya terlihat dengan jelas misalnya ketika ada tetangga yang memerlukan bantuan, maka sebagai insan yang beriman masyarakat bersama-sama untuk membantu dengan tidak membeda-bedakan seperti suku, budaya, maupun agama. Tidak hanya dalam masyarakat saja namun juga dalam pendidikan seperti adanya siswa yang nonmuslim maka pendidikan memperbolehkan untuk keluar ruangan agar tidak mengikuti materi yang sedang berlangsung . Kondis ini selalu diterapkan pada institusi pendidikan di indonesia, alasannya karena lembaga pendidikanlah yang sampai saat ini memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan penanaman sikap toleransi kepada sesamanya.

Pada masyarakat sisi pergaulan yang bisa menjadi salah satu perwujutan sikap toleransi yaitu pada remaja karena pada usia ini mereka akan lebih sering bergaul dalam lingkungan luar, dengan kata lain remaja akan lebih sering keluar dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap suatu perbedaan seperti ketika bertukar pendapat yang dimilikinya. Pergaulan tersebut tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan budaya. Hal ini setidaknya muncul lantaran perlunya interaksi sosial yang menjadi fondasi dasar pada hakekatnya manusia ini adalah sama. Yakni memiliki tanggung jawab dalam memberikan stimulus untuk menjaga perdamaian dalam setiap sisi kehidupan. Walaupun demikian tetapi masih ada juga remaja yang tidak menghargai temannya, dan kurang peduli terhadap perbedaan yang dimiliki oleh temannya.

Meskipun masyarakat Desa Turan Lalang ini semua masyarakatnya memeluk agama Islam tetapi di lingkungan masyarakat terdapat nonmuslim yang merupakan teman sekolah atau teman bermain dari remaja Desa Turan Lalang, sikap toleransi ditunjukkan remaja seperti ada teman mereka ke gereja yang sedang menjalankan ibadah misalnya setiap hari minggu mereka melaksanakan ibadah atau merayakan hari natal dan hari-hari besar yang berkaitan dengan agama meraka, maka dengan kondisi inilah setiap masjid juga mengumandangkan adzan, acara-acara memperingati hari besar Islam adanya sikap tidak saling mengganggu satu sama lainnya, dan disini terlihat jelas sikap toleransi yang titunjukkan oleh masyarakat.

Tidak hanya sikap toleransi yang terdapat pada masyarakat Desa Turan Lalang ini namun juga terdapat nilai-nilai agama yang diterapkan oleh masyarakat aktivitas

majelis ta'lim dengan adanya kegiatan ini silaturahmi akan tetap terjalin antar masyarakat. Selain itu pada setiap sore anak-anak masyarakat Desa melaksanakan kegiatan TPQ di masjid setempat. Terdapat juga organisasi karang taruna yang di tegakkan oleh masyarakat, maka dengan adanya organisasi ini terlihat jelas sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat.

Penulis menginginkan adanya sebuah penelitian secara mendalam tentang adanya toleransi di desa Turan lalang kabupaten Lebong yang menjunjung tinggi sikap toleransi antar masyarakat terutama pada remaja. Yaitu untuk mewujudkan sikap toleransi masyarakata pada remaja di Desa Turan Lalang Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong. Toleransi kehidupan desa itu sangat unik, satu sama lain saling bekerjasama, saling menghormati, dan satu sama lain hidup selaras tanpa ada konflik antar masyarakat.

Pada kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat terlihat jelas bahwa sikap toleransi yang dinamis diantara masyarakat di Desa Turan Lalang yang saling bahu membahu antara satu sama lain dalam masyarakat yang memiliki perbedaan suku, ras, golongan dan agama. berdasarkan latar belakang yang telah ditulis penulis tertarik dengan judul **'' pola penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat di Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong''**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dileliti sebagai berikut:

1. Banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat termasuk juga pada masyarakat di Desa Turan lalang Kabupaten Lebong.
2. Terdapat bermacam-macam bentuk nilai-nilai toleransi pada masyarakat di Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong.
3. Pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja berusia 13-15 tahun dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat di Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong.
4. Terdapat faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat dan juga yang ada di desa Turan Lalang Kabupaten Lebong.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, untuk menghindari adanya kesimpangsiuran dalam memahaminya. Jadi pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat merupakan cara untuk mewujudkan sikap toleransi di dalam masyarakat terutama remaja. Dengan adanya keberagaman masyarakat dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat, salah satunya sikap toleransi. Dengan kata lain, masyarakat terutama remaja di harapkan nantinya memiliki karakteristik sosok manusia yang memiliki keberagaman Islam yang tinggi sekaligus memiliki sikap toleransi masyarakat dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu : ***''Pola Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Desa Turan lalang Kabupaten Lebong''.***

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja berusia 13-15 tahun dalam mewujudkan toleransi pada masyarakat?
2. Faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan sikap toleransi pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui bagaimana pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mewujudkan sikap toleransi pada remaja Desa Turan Lalang Kecematan Lebong Selatan Kabupaten Lebong.
b. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi apa saja yang terdapat dalam masyarakat Desa Turan Lalang Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong.
c. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan sikap toleransi pada remaja Desa Turan Lalang Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong.

F. Manfaat Penelitian

a. Untuk menambah wawasan keilmuan bagi penulis khususnya, serta pembaca pada umumnya.

b. Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan Islam di Indonesia pada masyarakat.
c. Berguna bagi penulis dan masyarakat sebagai acuan pertimbangan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu yang menentukan atau suatu kualitas objek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat. Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Dengan demiian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitai ini nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.[12]

Achmadi menjelaskan pengertian pendidikan Islam yaitu sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, namun hal ini baru sebagian dari seluruh kerangka pendidikan Islam.[13]

---

[12] Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II No.2 (2005), h. 136

[13] http://mustaginbuchory89.blogspot.com/2(13 i-nilai-pendidikan-islam.html?m=1

Ketika nilai dilekatkan pada suatu sistem, maka ia akan mencerminkan paradigma, jati diri dari sistem tersebut. Oleh karena itu nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi pembeda dari model pendidikan lain, sekaligus menunjukkan karakteristik khusus. Akan tetapi perlu ditegaskan, sebutan Islam pada pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebatas ‘’ciri khas’’. Ia berimplikasi sangat luas pada seluruh aspek menyangkut pendidikan Islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi Islami yang mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai khalifah.[14]

Pendidikan yang dijalankan atas nilai dasar Islam mempunyai dua orientasi. *Pertama*, ketuhanan yaitu penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah sebagai pencipta yang tercermin dari kesalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah. *Kedua*, kemanusiaan, menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan makhluk hidup yang lain yang berkaitan dengan status manusia sebagai *khalifatullah fi al ardh*.

Nilai itu sendiri selalu dihadapi oleh manusia dalam kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suaru pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan, dan harus memilih. Di sinilah mereka mengadakan penilaian. Sutan Takdir Alisyahbana mengemukakan pendapat

[14] Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II No.2 (2005), h. 136-137

bahwa nilai memiliki kekuatan integral untuk membentuk kepribadian, kehidupan sosial dan kemasyarakatan.[15]

Secara epistomologis pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Menetapkan Al-Qur'an sebagai landasan epistomologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemnusiaan.

Kebenaran Sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapannya. Dalam pendidikan Islam Sunnah Nabi Muhammad Saw mempunyai dua fungsi, yaitu : *pertama*, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang umumnya masih bersifat global. *Kedua*, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.[16]

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang

---

[15] Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II No.2 (2005), h. 137

[16] Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II No.2 (2005), h. 138

berkepribadian muslim, saleh dan berakhlak terpuji seta taat pada Islam dan ajarannya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifta-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah yang digunkan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdi pada Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

b. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

1. Nilai pendidikan keimanan (Aqidah Islamiyah)

Iman adalah kepercayaan kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.[17] Aktivitas seorang muslim di bidang apapun menurut konsep Islam harus didedikasihkan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Sebab itulah *ultimate purpse* kehidupan manusia. Oleh karena itu nilai pendidikan Islam adalah keimanan dan ketaqwaan. Artinya pendidikan Islam harus dapat menjadi wahana bagi peningkatan iman dan taqwa anak didik.[18]

Pendidikan keimanan teermasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah kehatrusan yang tidak boleh ditinggalkan pasalnya iman

[17]Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2000), h.27
[18] Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II No.2 (2005), h. 140

merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya.[19] Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecendrungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi ornag tua sebagai pendidik.

2. Nilai pendidikan ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.[20] Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam menyakini dan mempedomani aqidah islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah.[21]

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memnuhi perintah-perintah Allah SWT. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek

[19]M.Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra pustaka, 2001), h.176
[20]Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Yogyakarta: Central Media, 2000), h.33
[21]Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.179

keimanan. Keimanan dasar, sedangkan ibadah merupakan menifestasi dari keimanan tersebut.[22]

3. Nilai pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, dimana pendidikan akhlak ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaiman sebaiknya akhlak itu bisa terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an atau sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah Swt.[23]

Pendidikan akhlak merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan penegtahuan. Dalam arti luas, pendidikan akhlak secara formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan akhlak manusia tentang dirinya sendiri dan tentang hidup dunia tempat mereka hidup.[24]

4. Nilai tanggung jawab sosial

Sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, maka Islam diturunkan untuk memberikan norma-norma dalam kehidupan sosial tersebut. Sebagai proses memanusiakan manusia, pendidikan Islam menjadikan tanggung jawab sosial menjadi salah satu nilai dasar yang harus diajarkan kepada anak sejak

---

[22]http://www.jekakpendidikan.com/2017/01.html

[23]Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.199

[24]Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*, (Yogyakarta: Belukar,2004), h.31

dini. Dalam penilaian *Al-Jamaly* tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam merupakan salah satu esensi pendidikan.[25]

Pendidikan Islam dijalankan dengan tujuan menjadikan anak sebagai manusia yang memiliki *sosial skill* yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat ia mampu memberikan kontribusi positif dan ril. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain. Tanggung jawab sosial yang perlu ditransformasikan kepada anak antara lain :

a. Toleransi
b. Tanggung jawab
c. Keadilan kolektif
d. Kerja sama dan lain-lain.

Dengan nilai-nilai tanggung jawab sosial di atas, keberadaan pendidikan Islam akan semakin mengukuhkan Islam sebagai *Rahmatan Lil'alamin*. Orang yang telah dididik pada lembaga pendidikan Islam mesti akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang menyangkut masyarakat luas. Dari sini akan muncul sikap positif, misalnya mnghargai perbedaan, menghargai orang lain, mampu menjalin kerjasama dan seterusnya. Lebih dari itu ia akan mendedikasikan ilmu yang di milikinya untuk kepentingan orang banyak bukan hanya dirinya sendiri.[26]

---

[25]Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II No.2 (2005), h. 142-143

[26]Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.II No.2 (2005), h. 143

c. Tujuan nilai pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di ddunia dan di akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertaqwa menjadi *Rahmatan Lil'alamin* baik dalam skala besar maupun kecil. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.[27]

Tujuan umum pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Menurut Al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

[27] http://islamiced.wordpress.com/tugas/ilmu-pendidikan-islam/pengertian-dasar-dan-tujuan-pendidikan-islam/

2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.[28]

2. Toleransi masyarakat

a. Pengertian toleransi masyarakat

Kata toleransi berasal dari kata latin *''tolerantia''* yang berarti menahan. Ketika seseorang memiliki ''toleransi yang tinggi pada rasa sakit'' berarti dia bisa menahan rasa sakit. Dengan demikian toleransi adalah istilah sbuah sikap untuk menahan dari hal-hal yang dinilai negatif, khususnya dalam perbedaan sikap dan tingkah laku dalam suatu intraksi dalam kehidupan bermasyarakat.[29]

Menurut kamus besar bahasa indonesia dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideoligi, ras, dan sebagainya).[30]

Toleransi dalam maknanya, terdapat dua penafsiran tentang konsep ini, pertama, penafsiran ynag bersiafat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau

[28]http://islamiced.wordpress.com/tugas/ilmu-pendidikan-islam/pengertian-dasar-dan-tujuan-pendidikan-islam/
[29]Abd Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Katakita, 2009), h.5
[30]W.J.S Poerwadaminta,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.1204

kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa adanya bantuan dan dukungan terhadap orang lain dan kelompok lain.[31]

Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap untuk menahan dari hal-hal yang dinilai negatif khususnya dalam perbedaan sikap dan tingkah laku dalam interaksi dalam kehidupan bsermasyarakat. Toleransi juga dapat diartikan memberikan izin kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Artinya toleransi adalah suatu sikap yang memberikah hal positif dalam perbedaan sikap, tingkah laku dalam bermasyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat beragam, sehingga pemahaman yang baik tentang toleransi sangat diperlukan.

Kemaslahatan umum dapat diwujudkan dengan agama. Agama telah menggaris dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya yaitu secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Pertama hubungan antara pribadi dengan khaliknya ayng direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama.[32]

Masyarakat adalah kumpulan dari beberapa orang yang hidup di dalam suatu wilayah yang memiliki tujuan bersama, dan terikat dengan sistem nilai, ajaran, hukum, tradasi yang lain yang ada di dalamnya. Selain itu, di dalam masyarakat terdapt pula hubungan, nila-nilai, prinsip-prinsip, interaksi, komunikasi, struktur, stratifikasi, organisasi, kepemimpinan, dan lain sebagainya, pada dasarnya adalah

---

[31]Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2001), h.13

[32]Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.14

kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Demikaian pula perkembangan masyarakat dari agraris, kepada industrialis dan informasi juga berpengaruh terhdap pendidikan.[33]

Kehadiran masyarakat dan individu sesungguhnya saling membutuhkan. Masyarakat tercipta karena adanya bindividu yang saling berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, dan adanya masyarakat pada gilirannya juga akan memengaruhi keberadaan individu. Khusus mengenai fungsi masyarakat terhadap individu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Membantu individu dalam memenuhi berbagai kebutuhan bagi kelangsungan hidupnya, yakni sandang, pangan, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lainnya.
2. Membantu individu dalam bersosialisasi, yakni belajar bermasyarakat dalam bentuk saling mengenal, bergaul, meminta bantuan, saran, pemikiran, dan gagasan lainnya.
3. Sebagai tempat melakukan prosesn pembelajaran dalam bentuk *learning by doing*, yakni belajar sambil bekerja, sehingga daya cipta, rasa dan karsanya akan terbina dengan baik. Di dalam masyarakat terdapat pola komunukasi dan interaksi, struktur sosial, lapisan sosial, budaya, kepemimpinan, interaksi, organisasi, dan lain sebagainya. Berbagai hal yang demikian itu jika dikaji secara seksama akan melahirkan berbagai teori tentang ilmu-ilmu sosial.

[33]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: PT Raja Grafindo,2012), h.162-163

4. Tempat memenuhi kebutuhan sosialnya, yakni kebutuhan untuk mendapatkan teman, sahabat, dan pasangan hidupnya.[34]

b. Macam-macam Toleransi

1. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakinkan. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksnaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi megandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, herta benda dan ynsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas daan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.[35]

Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan ynag harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara

[34]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*....h.162

[35]Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2001), h.13

horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamah (shalat dalam islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkunga atau intern suatu agama saja. Hubunga yang kedua adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada sesama semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat bergama dan bermasyarkat.[36]

2. Toleransi Terhadap Nonmuslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing menurut Said agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kurukunan antar umat beragama dan bermasyakat bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.[37]

Menurut harun nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:[38]

---

[36]Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.14

[37]Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih hubungan Antar Agama*....h.16

[38]Dyayadi, M.T, *kamus Lengkap Islamology* (Yogyakarta: Qiyas,2009)h.614

a. ***pertama***, mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurnag relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran tuhan yang absolut. Agrumen seperti ini sebenarnya tidak baru.

b. ***Kedua***, memperkecil perbedaan yang ada dalam agama-agama.

c. ***Ketiga***, menonjolkan persamaan-persamaan yan ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasrnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi.

d. ***Keempat***, memupuk rasa persaudaraan se-tuhan.

e. ***Kelima***, menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah dalam sekta-sekta agama kristen. Sebab, dalam sejarah,

> Islaam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah Nabi Muhammad Saw dan *khulafa' ar-rashidin* dimana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *al-Qur'an Kitab toleransi* dengan megatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup beragama.[39] Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah uapaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.[40] Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Dari paparan diatas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di barat sarat akan nafas pluralisme agama. Yang mana ini berusaha untuk melebur semua keyakianan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah.

---

[39]Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis,2007),h.159
[40]Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,....h.159

Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat bergama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

c. Tujuan dan manfaat toleransi

Setelah mengetahui definisi dari toleransi menurut beberapa ahli, penting juga untuk mengetahui tujuan toleransi itu sendiri. Karena, pada dasarnya menciptakan suasana yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk adalaah tujuan dari toleransi. Jika setiap orang memiliki sikap toleransi, kehidupan yang lebih baik akan mudah diciptakan. Meskipun ada beragam agama, ras, suku, dan golongan dalam masyarakat atau golongan. Tujuan dan manfaat dari toleransi memang tak lepas dari definisinya. Mengacu dari definisi-definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini manfaat dan tujuan toleransi:[41]

1. Meningkatkan rasa persaudaraan, sikap toleransi dari dalam diri seseorang akan menimbulkan kasih sayang, sehingga rasa

[41]http.//norbertang.blogspot.co.id/2010/08/toleransi-masyarakat-agama.html

persaudaraan terhadap sesama anak bangsa akan semakin besar. Dengan adanya rasa persaudaraan yang tinggi, maka pepecahan dalam masyarakat akan bisa terhindar.

2. Memudahkan mencapai kata mufakat, sikap toleransi juga sengat diperlukan ketika melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat orang lain akan membuat suatu masyarakat terhindar dari pertikaian dan permusuhan.
3. Meningkatkan kekuatan dalam iman, menghormati dan menghargai agama lain yang berbeda merupakan salah satu bentuk dari keimanan seseorang dan sikap toleransi. Bisa dikatakan bahwa seseorang yang bisa bersosialisasi dengan orang lain yang berbeda kepercayaan adalh orang yang memiliki iman yang kuat.
4. Meningkatkan rasa nasionalisme, sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak langsung pada rasa nasionalisme seseorang. Dengan menerima dan menyadari bahwa indonesia adalah negara yang majemuk maka seseorang akan semakin cinta dengan tanah airnya.
5. Memudahkan pembangunan negara, toleransi pada setiap individu akan memudahkan proses pembangunan negara. Hal ini

terjadi karena adanya pemikiran bahwa perbedaan justru membuat suatu negara menjadi semakin lebih kuat.[42]

Sikap toleransi bisa diketahui dengan memperhatikan sikap seseorang terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Berikut ini adalah ciri-ciri sikap toleransi, diantaranya adalah :

a. Menghormati dan menghargai orang lain meskipun berbeda agama, suku, ras, budaya, dan golongan.
b. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda.
c. Memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang, meskipun berbeda agama, suku, ras, budaya, dan golongan.
d. Memberikan kebebasan untuk beribadah kepada setiap orang sesuai dengan kepercayaannya dan tidak melakukan intimidasi sedikit pun meskipun berbeda kepercayaan.[43]

3. Sikap toleransi dalam islam

Dalam islam toleransi dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

[42]http.//norbertang.blogspot.co.id/2010/08/toleransi-masyarakat-agama.html
[43]http.//norbertang.blogspot.co.id/2010/08/toleransi-masyarakat-agama.html

"Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (QS. Al-Hujurat, 39:14)

Ayat tersebut menunjukkan adanya ketatanan manusia yang esensial yang mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, manusia merupakan tiap keluarga besar. Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau sekelompok lain.[44]

Toleransi antar umat beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarga sekalipun. Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi antar umat agama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekpresikan ajaran agama masing-masing.

[44]Bustanul Arifin, ‘’*Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Umat Beragama’’*, 2016, h.398

Dalam kaitannya dengan kemajemukan ditengah masyarakat, Al-Qur'an menggelari umat Islam sebagai *''ummatan wasathan''* (umat pertengahan/moderat). Menurut Quraish Shihab, kata *Al-Wasat* sendiri pada awalnya berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya. Sementara itu, sesuatu yang baik biasanya selalu berada diantara dua posisi ekstrim.[45]

Ajaran Al-Qur'an tentang hal ini, antara lain dapat ditelusuri dari penjelasannya tentang keadilan (*al-'adl* atau *al-qisth*), kebajikan (*al-birr*), perdamaian (*al-shulh* atau *al-salam*) dan sebagainya. Bahkan, penamaan agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw ini dengan "*Al-Islam*", sebenarnya telah cukup menjadi bukti bahwa kedatangan Islam adalah untuk menghadirkan rahmat dan kedamaian bagi alam semesta. Sementara itu, kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya suasana toleransi ditengah realitas kemajemukan yang tidak terhindarkan.

Sikap toleran yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad Saw, para sahabat, serta generasi-generasi muslim sesudahnya, baik terhadap sesama mereka maupun terhadap pihak-pihak yang lain, terutama, tidak seagama merupakan hal yang memang perlu kita ketahui lebih jauh. Semua muslim mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkarya dengan sebaik-baiknya, tanpa harus teralienasi hanya karna perbedaan fisik, bahasa, atau suku bangsa. Demikian juga halnya terhadap pihak-pihak yang berlainan agama, Rasulullah Saw tidak pernah mendiskreditkan eksistensi mereka atas dasar perbedaan akidah. Malah sebaliknya, Nabi Muhammad Saw menerima dengan baik keberadaan mereka

[45]Bustanul Arifin, ''*Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Umat Beragama''*,...h.399

ditengah-tengah masyarakat muslim dan tidak sedikitpun memaksa merka untuk mengikuti ajaran Islam. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut :

حَدَّثَنِا عبد الله حدثنى أبى حدثنى يَزِيدُ قَالَ أنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِاللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ اْلأَدْيَانِ أحب الى الله قال الحنيفيَّةُ السمحة

"Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)." (H.R. al-Bukhori)

Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah.

Pendeklarasian piagam madinah pada hakikatnya adalah contoh lain yang fenimenal dari praktek toleransi Islam. Keberadaan piagam ini telah menolak mentah-mentah intoleransi yang dilontarkan para musuh Islam. Piagam madinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umat-umat lain yang tinggal di madinah. Di dalam nya secara eksplisit dinyatakan bahwa umat yahudi dan yang lainnya adalah umat yang satu dengan kaum muslim. Mereka akan diperlakukan adil dan dijamin hak-haknya selama tidak melakukan kejahatan dan pengkhianatan. Dengan undang-undang inilah Rasulullah Saw menata kehidupan masyarakat madinah yang plural.[46]

Dalam sejarah filsafat politik, liberalisme sangat dekat diidentifikasikan dengan nilai-nilai ini, begitu juga dengan kebebasan individual. Namun toleran sebenarnya tidak hanya satu-satunya cagar kaum liberal. Toleransi lebih

[46]Bustanul Arifin, ''*Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Umat Beragama''*,...402

mempunyai status khusus dalam tradisi liberal, sehingga kaum liberal sering didefinisikan sebagi orang-orang yg menilai kebebasan dan toleransi penting untuk memajukan kebebasan.[47]

Semua intelektual muslim di indonesia mengakui prinsip toleransi sebagai prinsip yang harus dilindungi atau dijaga dalam mashara'at yang pluralistik. Sebagaimana dalam pembahasan pluralisme yang menekankan pluralisme agama, dalam pembahasan ini mereka juga menekankan toleransi antar umat beragama, yang mengandung pengertian toleransi rasial dan ideologi. Pendapat madjid tentang pluralisme yang disebutkan di atas, mengandung pengertian pengakuan doktrin dan sejarah Islam tentang prinsip toleransi. Dia kemudian menyatakan bahwa pluralisme agama yang juga mencakup kebenaran semua agama. Hal ini hanya menyatakan kepercayaan dasar bahwa semua agama itu mempunyai hak untuk hidup, sedangkan konsekuensinya akan dipikul oleh pengikutnya sendiri baik secara individual maupun kolektif.[48]

B. Hasil penelitian terdahulu

Beberapa penelitian yang terdahulu dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Firdaus (2017) jurusan studi agama fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "Toleransi Dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis", menunjukkan bahwa dengan banyaknya kearifan lokal yang dimiki masyarakat bugis dapat menjunjung dan menanamkan sikap toleransi pada

[47]Bustanul Arifin, ''*Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Umat Beragama''*,...404
[48]Bustanul Arifin, ''*Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Umat Beragama''*,...405

lingkungan hidup pada masyarakat baik dengan masyarakatnya sendiri maupun dengan pendatang. Persamaan penelitiannya dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat dan terdapat persamaan dalam teori. Perbedaan penelitian penulis mewujudkan sikap toleransi pada masyaraka yaitu remaja yang berusia 13-15 tahun. Penelitian Firdaus menanamkan sikap toleransi dalam tradisi kearifan lokal masyarakat.

2. Hasil penelitian muhamad burhanuddin (2016) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul "Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan ''Tri Dharma" (Studi Kasus Di Desa Karangturi Lasem Kabupaten Rembang). Hasil penelitian menunjukkan sikap toleransi antara umat beragama. Persamaan dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat, ada juga persamaan dalam teori. Perbedaan penelitian penulis mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat yaitu remaja berusia 13-15 tahun. Penelitian Muhamad burhanuddin meneliti bentuk sikap toleransi antar umat beragama Islam dan "Tri Dharma" pada masyarakat.
3. Hasil penelitian Mazidatul Karimah (2018) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul ''Pola Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi Beragama Di SMP Brawijaya Smart School Malang''. Hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial

toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang toleransi, ada persamaan dalam teori. Perbedaan penelitian penulis mewujudkan sikap toleransi dalam masyarakat yaitu remaja berusia 13-15 tahun. Penelitian Mazidatil Karimah meneliti bagaimana interaksi sosial toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.

Tabel 2.1 Tabel perbedaan

No	Nama peneliti dan judul skripsi	Persamaan hasil	Perbedaan hasil
1.	Firdaus (2017), Toleransi Dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis, Jurusan Studi Agama, Fakulstas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Menerapkam sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat, dan terdapat persamaan dalam teori.	Penulis terfokus pada mewujudkan sikap toleransi pada remaja. Sedangkan firdaus trfokus pada menanamkan sikap toleransi dalam tradisi kearifan lokal masyarakat bugis.
2.	Muhammad Burhanuddin (2016), Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan "Tri Dharma" (Studi Kasus Di Desa Karangturi Lasem Kabupaten Rembang, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaiora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.	Menerapkan sikap toleransi dalam masyarakat, adanya persamaan teori yaitu toleransi yang terdapat dalam masyarakat.	Penulis terfokus pada mewujudkan sikap toleransi pada remaja. Sedangkan muhammad Burhanuddin meneliti sikap toleransi antar umat beragama Islam dan "Tri Dharma" di kabupaten Rembang.
3.	Mazidatul Karimah (2018), Pola Interaksi Sosial Dalam Pembinaan Toleransi Beragama Di SMP Brawijaya Smart School Malang, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan,	Sama-sama meneliti sikap atau interaksi toleransi, adanya persamaan teori dalam pembahasan.	Penulis terfokus pada mewujudkan sikap toleransi dalam masyarakat, sedangkan Mazidatul Karimah terfokus

	Universitas Islam Negeri maulana Malik Ibrahim Malang.		pada interaksi sosial toleransi beragama di sekolah.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai pedoman yang menjelaskan jalan arah tujuan penelitian. Kerangka akan menjadi landasan untuk mendeskripsikan Pola Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Pada masyarakat Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong.

Setelah peneliti telusuri pustaka maupun skripsi yang ditulis oleh karya-karya orang lain, penyusun belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkhususkan kajian pola penerapan nilai-nilai pendiidkan Islam dalam mewujudkan sikap toleransi.

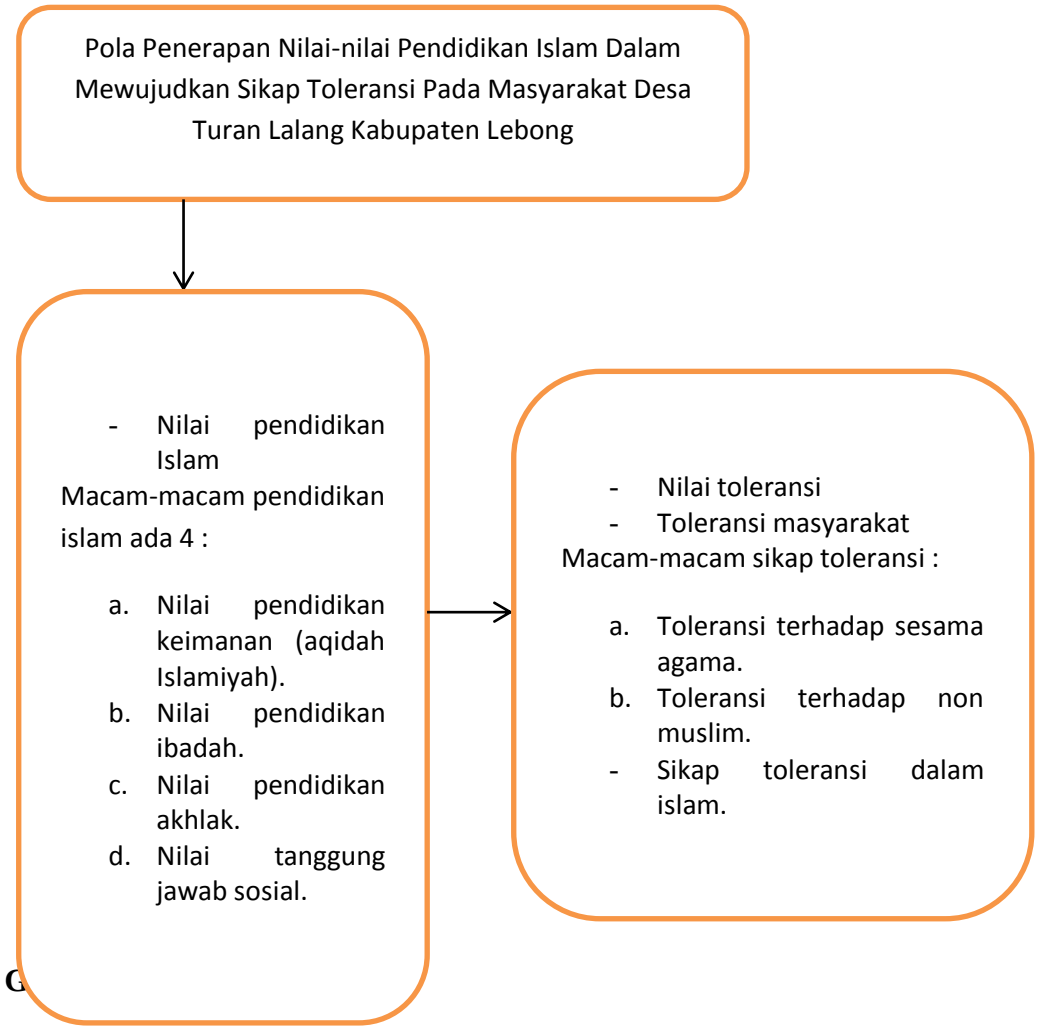

Gambar 2.1

Gambar kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif atau dengan kata lain yang bersifat non statistik. Jenis kualitatif ini mengacu pada prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut "metode penelitian naturalistik" karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*) di sebut pula sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan disebut juga "metode kualitatif" karena data yang disimpulkan dan dianalisis bersifat kualitatif. Dari uraian tersebut, sugiyono menerangkan bahwa metode penelitian adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kodisi objek alamiah,sebagai lawannya adalah eksperimen). Di dalam metode penelitian, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (teknik gabungan) teknik analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.[49]

Sementara, menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara frundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sesangkan, David Williams menuliskan bahwa penelitian

[49]Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h.22

kualitatif adalah pengumpulan data pada unsur latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Dalam komentar Moleong pengertian tersebut menggambarkan bahwa peneliti kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.[50]

B. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada tanggal 15 September- 26 Oktober 2020 di Desa Turan Lalang Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpul data di sini data primer langsung dari Lurah Desa Turan Lalang, Staf Lurah Desa Turan Lalang, dan Masyarakat Desa Turan Lalang.

2. Data Sekunder

Sumber data yang tidak langsung memberi kepada pengumpul data melainkan melalui orang lain atau dokumen. Disini peneliti mengambil dari buku-buku, jurnal ilmiah, makalah atau skripsi, dan literatur lainnya yang terkait dengan nila-nilai toleransi pada masyarakat.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

[50]Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,...h.23

a. Lurah Desa Turan Lalang

b. Staf Kelurahan Desa Turan Lalang

c. Masyarakat yang memiliki anak usia 13-15 tahun

d. Remaja berusia 13-15 tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber data berbagai cara:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan, bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi di bedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.[51]

Observasi ini dilaksankan langsung oleh peneliti di Desa Turan lalang, Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dilapangan. Dengan adanya observasi ini, peneliti dapat memahami secara langsung kegiatan yang ada di Desa Turan Lalang yang berkaitan dengan adanya toleransi antar masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak langsung atau hubungan pribadi antara data

[51]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2017), h.137

(pewawancara) dengan sumber data (responden). Wawancara langsung, dilakukan dengan cara face-toface, tentunya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hak yang dinginkan (berkaitan dengan adanya toleransi antar masyarakat Desa Turan Lalang, dan jawabannya atas responden dicatat oleh pewawancara. [52]Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan warga Desa Turan Lalang, Kecamatan Lebong selatan, Kabupaten Lebong. Wawacara tersebut guna mendapatkan data dan menambah hunbungan antara peneliti dengan yang diteliti supaya terdapat sebuah keterbukaan dalam mejawab beberapa pertanyaan dari peneliti.

Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara akan terkait dengan masalah yang akan diteliti yaitu pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat Desa Turan Lalang, Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong.

3. Dokumentasi

dokumentasi merupakana data yang dapat mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, penulis akan menggali data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran kondisi sosiokultural, keagamaan, mata pencaharian, draf peraturan desa. Data ini bisa diperoleh dengan mengumpulkan foto-foto, ataupun rekaman wawancara dari masyarakat Desa Turan Lalang.[53]

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini ada beberapa bentuk, meliputi:

[52]Rianto Andi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit,2005), h.72
[53]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2017), h.146

1. Credibility

Pengujian ini berfungsi untuk melakukan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Adapun teknik yang digunakan yaitu memperpanjang masa observasi, menganalisi kasus yang belum ada, menggunakan bahan referensi, membeicarakan dengan orang lain.

2. Transferability

Transferability merupakan validitas ekternal yang mengajukan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini bergantung pada pemakai hingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

3. Dependability

Dalam penelitian ini disebut juga reabilitas, uji dependenbility dilakukan dengan melakukan proses penelitian ke lapangan atau audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Apabila peneliti tidak dapat menunjukkan ‘’jejak aktivitas lapangannya’’, maka dependenbilitas penelitiannya patut diragukan.

4. Confirmability

Pengujian ini disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil telah disepakati banyak orang. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses dilakukan.

G. Teknik analisis data

Untuk memperoleh hasil yang tepat dan benar, maka diperlukan metode yang tepat untuk menganalisis data. Adapun analisis yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif diperlukan langkah-langkah:

1. Memperoleh data dari lapangan dengan melakukan survey lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukur. Kalau alat pengambilan data cukup reliabel dan valid, maka datanya reliable dan valid.
2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila di perlukan.

3. Penyajian data (data display)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Tetapi yang sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

4. Kesimpulan dan ferivikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis melalui reduksi dan penyajian data yang kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Untuk memperoleh kesimpulan yang lebih mendalam, maka diperlukan data baru sebagai penguji terhadap kesimpulan awal.[54]

[54]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,....243

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak geografis Desa Turan Lalang

Penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian di Desa Turan Lalang, Kecamatan Lebong Selatan, kabupaten Lebong. Mengetahui letak geografis peneliti akan mudah untuk memetakan wilayah yang akan menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung atau mempermudah menyelesaikan tugas akhir yang bekaiatan dengan pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong.

desa Turan Lalang memiliki luas area 450 Ha yang secara administratif terdiri dari 3 RW (Rukun warga) dan 5 RT (Rukun Tetangga), dengan topografi dataran tinggi dan dataran rendah. Batas wilayah Desa Turan Lalang terdiri dari beberapa desa yang menjadi tetangga desa, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Tik jeniak, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Turan tiging, sebelah timur Berbatasan dengan Desa Manai Blau, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Bukit Nibung.[55]

Letak geografis Desa Turan Lalang tersebut dapat diketahui bahwa Desa Turan Lalang merupakan dataran rendah dengan suhu udara yang tidak terlalu terik. Desa ini memiliki wilayah yang tidak terlalu luas dengan jumlah RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga) yang tidak banyak. Dan memiliki letak

[55] Arsip desa Turan Lalang tahun 2020

strategis dalam dunia persawahan dan perkebunan sebab berada dekat dengan gunung dan bukit yang memungkinkan masyarakat pada umumnya bekerja sebagai petani dengan karakter terbuka, santun, ramah, dan menerima berbagai macam perbedaan yang ada.

Aspek demografi merupakan aspek yang sangat penting untuk mengetahui jumlah seluruh induvidu yang tinggal di Desa Turan Lalang. Sebagai gambaran dari adanya kepadatan penduduk. Individu-individu yang tinggal di Desa Turan Lalang tentunya berkaitan erat dengan hubungan dan interaksi sosial antara individu yang bermanfaat bagi peneliti untuk mengukuhkan adanya toleransi pada masyarakat yang berkaitan erat dnegan adanya hubungan dan interaksi sosial.[56]

2. Visi dan Misi

Desa Turan Lalang memiliki visi dan misi sebagai alat tujuan untuk bekerja dan mengabdi kepada masyarakat. Adapun visi dan misi Desa Turan Lalang sebagai berikut:

a. Visi :

Mewujudkan desa Turan Lalang yang mandiri, aman, terampil, demokratis, sejahtera dan religius.

b. Misi :

1. Mewejudkan masyarakat desa Turan Lalang berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaannya.
2. Mewujudkan Desa Turan Lalang sebagai hunian yang aman, damai, dan tertib.

[56] Arsip Desa Turan Lalang tahun 2020

3. Meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat melalui program peningkatan pengetahuan dan produktivitas keterampilan masyarakat.[57]

3. Struktur organisasi pengurus lurah Desa Turan Lalang

Berikut ini struktur organisasi Kelurahan Desa Turan Lalang, adapun susunan pengurus kelurahan Desa Turan Lalang sebagai berikut :

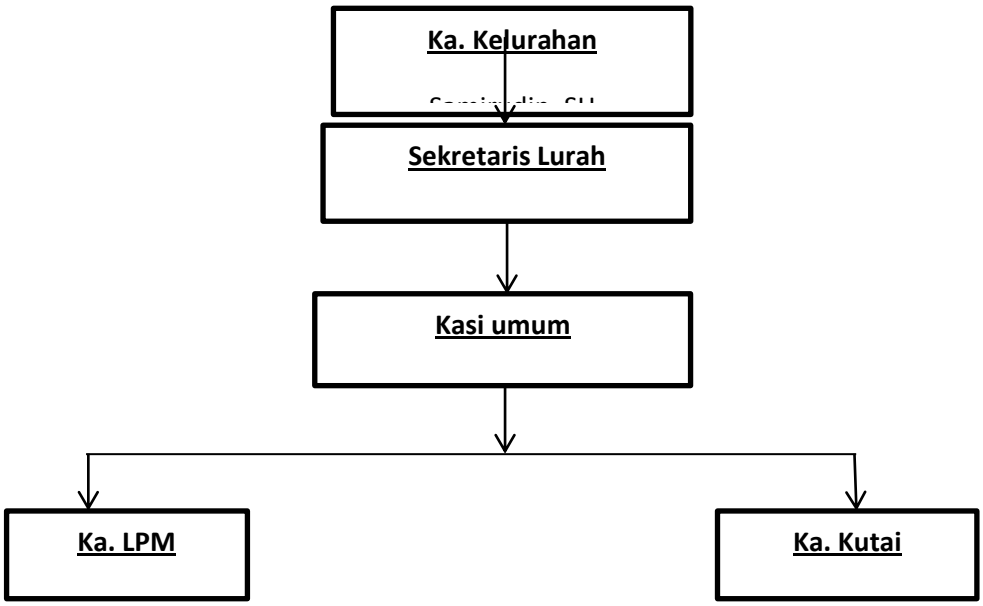

Gambar 4.1
Struktur pengurus Kelurahan Desa Turan Lalang
(*Sumber : dafrar monografi/potensi kelurahan desa turan lalang*

4. Data-data Desa Kelurahan Turan Lalang

Tabel 4.2
Luas Desa Turan Lalang

No	Penggunaan Lahan	Luas Tanah
1.	Lahan persawahan	195 Ha

[57] Arsip Desa Turan Lalang tahun 2020

2.	Lahan perkebunan	185 Ha
3.	Lahan perumahan	65 Ha
4.	lahan PLTA.PTMPM	5 Ha
	Luas Keseluruhan	**450 Ha**

(Sumber: daftar monografi/potensi kelurahan Desa Turan Lalang)

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Kelurahan Turan Lalang Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	725
2.	Perempuan	680
3.	KK	526
	Total	**1405**

(Sumber: daftar monografi/potensi kelurahan Desa Turan Lalang)

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	S2	2
2.	S1	45
3.	DIII	4
4.	DII	2
5.	SMA	85
6.	SMP	107
7.	SD	225
8.	TK	20
9.	Belum sekolah	176
	Total	**666**

(Sumber: daftar monografi/potensi kelurahan Desa Turan Lalang)

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	27 Orang
2.	TNI	1 Orang
3.	POLRI	-
4.	Dagang	35 Orang
5.	Tani	738 Orang

(Sumber: daftar monografi/potensi kelurahan Desa Turan Lalang)

Tabel 4.6
Pelayanan Kesehatan Desa Turan Lalang

No	Kes/Gizi/KB	Jumlah
1.	Poskesdes	-
2.	Bidan Desa	1
3.	Posyandu	1

(Sumber: daftar monografi/potensi kelurahan Desa Turan Lalang)

Tabel 4.7
Lembaga ekonomi sosial Desa Turan Lalang

No	Nama Lembaga	Jumlah
1.	Koperasi	1
2.	Majelis Ta'lim	2
3.	Kelompok Tani	12
4.	Bengkel	1
5.	Heler	5

(Sumber: daftar monografi/potensi kelurahan Desa Turan Lalang)

B. Hasil penelitian

1. Pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam orang tua yang memiliki anak remaja berusia 13-15 tahun dalam mewujudkan sikap toleransi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat di Desa Turan Lalang, dari pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam

mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat adalah menyaipkan remaja sebagai anak dengan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, selain itu adalah menanamkan nilai pendidikan Islam pada msayarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Lurah Desa Turan Lalang sebagai berikut :

‘’Toleransi itu kebetulan di Turan Lalang bisa dikatakan itu hampir semua beragama Islam secara otomatis toleransi terhadap agama yang di luar nonmuslim, sekiranya ada warga nonmuslim atau pendatang itu kita saling menghargai sehingga antara lain bisa saling mencontoh dari suatu sikap, dan memang di indonesia telah diakui beberapa agama yang tersebar, dan di turan lalang terkhususnya bergama Islam, dan bisa dikatakan agama yang turun temurun yang berarti secara ilmu keagamaan peran orang tua. Dalam pendidikan juga harus memberikan pemahaman sehingga meyakinkan agama itu sejauh mana yang memang benar-benar yang bisa diakui, dan mengapa kita harus memberikan pemahaman kepada anak-anak yang sejak sedini mungkin. Yang jelas saya sebagai lurah Desa Turan Lalang yang pertama itu ada yang namanya TPA dimana itu tempat pembelajaran anak dengan secara tidak langsung kita mendidik tentang moralitas dan etika yang sifatnya cenderung kepada agama sehingga pemahaman itu lebih memahami bagaimana pentingnya agama itu sendiri sebagaimana mestinya juga dengan agama yang lain. Dengan empati kita harus menghargai agama nonmuslim itu kita juga merasakan bagaimana perasaan orang lain. Perasaan orang lain juga bagaimana rasa kita terhadap rasa cinta terhadap agama kita begitu juga kita menghargai orang lain dengan nonmuslim itu sendiri secara otomatis orang nonmuslim ia juga mencintai agamanya juga sma seperti kita mencintai agama kita sendiri. Hubungan masyarakat muslim dan nonmuslim di Desa Turan Lalang sepertinya tidak ada hal-hal yang lain dengan adanya kita toleransi kita memiliki rasa simpati, empati, dan menghargai secara otomatis tidak akan terhalang. Dengan adanya kegiatan masyarakat juga dapat memberikan pengaruh dalam sikap toleransi seperti risma selain itu juga ada majelis ta’lim yang sifatnya keagamaan, ilmu-ilmu keagamaan karena tanpa ilmu kita tidak menguasai dan memahami agama itu sendiri. Awalnya kita diberikan pemahaman agama itu sendiri, tujuannya kemana dan termasuk bagaimana pola kita untuk melaksanakan kegiatan keagamaan karena islam mempunyai dasar yang jelas. Kalau hambatan sendiri dalam mewujudkan sikap toleransi apalagi pada remaja ya terkhususnya terkadang saya masih ada melihat remaja yang masih saja bandel dengan penjelasan kita ya, dan karena saya juga mempunyai anak remaja apalagi anak laki-laki, tetapi dengan hal itu saya sebagai orang tua tetap harus memberikan pengertian sebagai mana mestinya.’’[58]

[58] Wawancara dengan bapak Samirudi Lurah Desa Turan Lalang pada 18 september 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan lurah Desa Turan Lalang diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan sikap toleransi itu sudah terlaksana baik itu di lingkungan masyarakat dengan adanya kegiatan TPA di masjid Desa Turan Lalang dan juga adanya didikan dan terapan dari orang tua. Namun dalam hambatan dalam mewujudkan sikap toleransi itu sering ditemui pada masyarakat itu sendiri.

Selain dengan Lurah Desa Turan Lalang peneliti juga mendapatkan informasi dari sekretaris Lurah bapak Dj sebagai berikut:

‘’Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati orang lain maupun kelompok baik itu dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkup yang lainnya. Kebetulan dei desa Turan Lalang ini masyarakatnya alhamdulillah bsersikap toleransi baik itu dengan masyarakat desa maupun dengan orang pendatang. Kalo di dalam masyarakat itu sendiri adanya TPA untuk anak-anak dan Risma yang beranggotakan anak remaja desa ini, tidak hanya kegiatan remaja saya ada juga Karang Taruna yang anggota nya boleh siapa saja baik dari remaja maupun dewasa, tetapi di sisni dominan anggotanya dewasa, sehingga dengan adanya kegiatan ini di masyarakat maka terbentuk dan terwujudlah sikap toleransi ini tadi. Dan alhamdulillah semua masyarakat desa ini hubungannya baik dan masyarakatnya saling bahu membahu terutama jika ada hajatan ataupun ada musibah itu semua masyarakat ikut andil. Jikalau pun ada masyarakat nonmuslim di desa ini tentu masyarakat desa akan menghargai dan menerima dengan baik kedatangan mereka, karena itu tadi masyarakat di desa ini tidak pernah membeda-bedakan terhadap masyarakat yang ada. Kalo sikap simpati dan empati itu ya seperti saya bilang masyarakatnya yang saling bahu-membahu maka akan terdapatlah sikap simpati dan empati ini tadi sehingga antara sesama pemeluk agama dalam masyarakat ini dapat menjunjung sikap yang saling menghargai antar satu dengan yang lainnya. Ya tentu ada pengaruhnya terhadap kegiatan yang ada terutama dalam keagamaan, dalam kegiatan keagamaan itu sendiri disana terdapat tentang ilmu keagamaan, tentang ajaran-ajaran Islam sehingga masyarakat paham akan tujuan dari agama itu sendiri termasuk dalam siskap toleransi terhadap sesama pemeluk agama maupun nonmuslim, karena dalam ajaran Islam itu sudah ada semua disana penjelasannya.’’[59]

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris lurah Desa Turan Lalang dapat disempulkan bahwa sikap toleransi dalam masyarakat sangat baik baik itu dengan

[59] Wawancar dengan bapak Djafri sekretaris Lurah Desa Turan Lalang pada 19 september 2020

sesama pemeluk agama maupun dengan nonmuslim, dengan adanya kegiatan yang ada di Desa Turan lalang ini sangat membantu untuk mewujudkan sikap toleransi dalam masyarakat.

Peneliti juga mendapat informasi dari salah satu staf kelurahan Desa turan Lalang ibu Nm sebagai berikut:

‘’Sikap toleransi merupakan sikap mengahrgai menghormati suatu individu maupun antar kelompok dalam lingkup kehidupan bermasyarakat maupun lingkup sekolah, serta lingkup yang lainnya. Sikap toleransi juga bisa diartikan dengan sikap yang membolehkan atau membiarkan sesuatu, karena di dalam masyarakat itu pasti banyak perbedaan dan kita tidak bisa semuanya sendiri agar orang melakukan sesuatu hal dengan apa yang kita lakukan contohnya seperti agama, kita tidak bisa untuk memaksa orang lain agar mengikuti kepercayaan kita. Saya sebagai staf di lurah ini dan saya melihat masyarakat disini mendirikan TPA, Risma, Karang Taruna, dan kegitan yang lainnya dengan adanya kegiatan ini bisa kita lihat bahwa sikap toleransi bisa terbentuk melalui kegiatan yang ada di masyarakat ini. Alhamdulillah hubungan masyarakat desa ini baik tidak hanya berhubungan baik dengan masyarakat desa Turan Lalang saja dengan masyarakat lain sperti dengan desa tetangga juga hubungan baik, terutama dalam hal jika ada musibah dan perhelatan itu semua masyarakat saling tolong menolong hingga selesai. Tidak hanya dengan sesama pemeluk agama namun jika ada nonmuslim ad di Desa Turan Lalang ini masyarakat akan menerima dengan baik dan menerima perbedaan yang ada, sehingga hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik dengan adnya suatu perbedaan. Dengan bekerjasama dengan satu yang lain, dan saling membantu antar masyarakat sehingga terbangunlah suatu perngertian dan perhatian antar sesama pemeluk agama serta dapat menjunjung tinggi sikap toleransi antar masyarakat desa.’’[60]

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Lurah ibu NM dapat disimpulkan bahwa hubungan antar masyarakat, antar sesama pemeluk maupun dengan nonmuslim itu terjalin dengan baik, dan dengan adanya kegiatan yang ada di masyarakat sangat terbantu dalam mewujudkan sikap toleransi dalam masyarakat.

Sebagaimana hasil observasi peneliti melihat bahwa sikap toleransi yang ada di Desa Turan Lalang sudah di terapkan oleh masyarakat baik itu orang dewasa yang

[60] Wawancara dengan ibu NM Staf kelurahan Desa Turan Lalang pada 19 september 2020

terlihat bahwa ada beberapa ibu-ibu yang sedang berbincang-bincang, maupun remaja di sekitar yang sedang bermain-main. Peneliti juga melihat adanya kegiatan TPA di sore hari yang mana merupakan wadah remaja dalam menerapkan sikap toleransi.

Setelah peneliti melalukan wawancara terhadap narasumber yang berada di kantor Lurah sebagai tokoh masyarakat di Desa Turan Lalang Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong, akhirnya penulis menemukan penjelasan tentang pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat Desa Turan Lalang. Seperti yang dikemukakan oleh orang tua remaja Desa Turan Lalang ibu RA sebagai berikut:

‘’Sebagai orang tua saya memberikan pemahaman kepercayaan terhadap tuhan bahwa bumi dan seisinya merupakan ciptaan Allah dan ibu juga mengajar anak untuk tidak meninggalkan solat 5 waktu karena merupakan ibadah wajib kepada Allah yang terpenting adalah solat dan ibadah yang lain bisa mengikuti. Ibuk tidak membatasi anak untuk berteman dengan siapapun, anak ibu mempunyai teman nonmuslim dengan begitu anak ibuk bisa menghargai antara perbedaan yang dimilikinya. Upaya yang ibu lakukan terutama memberikan pemahaman pendidikan Islam yang telah diajarkan dari kecil bagaimana dengan orang tua, teman sebaya, maupun dengan teman atau orang yang ia temukan dalam masyarakat yang berbeda, dari hal inilah secara tidak langsung ibu yang sebagai orang tua sudah mewujudkan sikap toleransi pada pada anak. Dalam mewujudkan sikap toleransi pada anak ibu tidak membatasi kegiatan anak ibu baik itu di sekolah maupun kegiatan yang ada di masyarakat seperti ada TPA setiap sore dan ada juga kegiatan risma dengan adanya kegiatan itu anak sudah menerapkan bagaimana sikap toleransinya dalam masyarakat.’’[61]

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu RA, beliau telah menerapkan sikap toleransi pada anaknya dengan cara memberikan pengertian dan tidak membatasi kegiatan anaknya, meskipun terdapat hambatan sedikit.

[61] Wawancara dengan ibu RA orang tua remaja pada 21 september 2020

Sebagaimana hasil observasi pada 23 september 2020 peneliti juga bahwa peneliti melihat anak-anak yang bermain dengan teman-temannya di luar rumah, dengan adanya hal ini bahwa orang tua tidak membatasi anak-anak mereka untuk bermain dengan siapa pun.

Selain mendapatkan informasi dari ibu radia peneliti juga mendapatkan informasi dari orang tua remaja lainnya yaitu dengan ibu Winda Elyana sebagai berikut :

‘’Saya memberikan terlebih dahulu tentang pendidikan Islam seperti memberikan nasehat kepada anak senagai mestinya kepada orang tua dan sebagaimana kepada temannya. Kami sebagai orang hanya berupaya memberikan pemahaman terutama dalam keluarga sehingga adanya komunikasi antara orang tua dan anak dan anak akan tetap berada dalam pengawasan kami orang tua. Toleransi menurut saya suatu sikap yang saling menghormati antar sesama maupun dengan nonmuslim dan tidak hanya dengan perbedaan agama ya tetapi juga dengan bahasa, suku, dan ras. Agar sikap empati dan simpati itu bisa diterapkan oleh anak saya memberikan contoh kecil saja misalnya memberikan contoh suatu daerah yang mengalami kekeringan dengan membandingkan dengan keadaannya yang sekarang berkecukupan sehingga anak akan merasakan apa yang orang lain alami, sehingga dengan hal ini anak akan mengerti apa artinya menghargai dan memahami orang lain sebagai sesama pemeluk sehingga sikap saling menghargai akan muncul dalam diri anak.’’[62]

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu WE beliau memberikan ajaran agama Islam sehingga anaknya mengerti sikap toleransi dalam ajaran Islam sehingga bisa diterapkan dalam masyarakat. Sedangkan hambatannya terdapat pada anak itu sendiri.

Peneliti juga menemukan informasi dari ibu Sarwati yang juga merupakan orang tua remaja di Desa Turan Lalang sebagaimana yang dijelaskan berikut :

‘’Kebetulan anak saya sekolah di MTs dan disekolah anak saya diberikan lebih banyak pelajaran tentang agama sehingga anak saya banyak mendapatkan pelajaran disekolah dan dirumah itu ibu juga memberikan pendekatan dengan anak ibu karena sikap anak dan etika anak itu terbentuknya dalam keluarga, dan ibu juga memberikan pembiasaan kepada anak ibuk dan tidak membatasi apa

[62] Wawancara dengan ibu WE orang tua remaja pada 21 september 2020

pendapat dari anak. Ibu juga tetap memberikan penjelas kembali kepada anak ibuk bagaimana seharusnya bersikap dengan orang yang berbeda agama, suku, dan bahasa. Hambatannya itu terkadang anak ibu protes juga kenapa kita harus bersikap seperti apa yang ibu jelaskan, padahalkan perbedaan bukanlah suatu hambatan untuk bersikap saling menghargai. Sikap toleransi itu mengerti orang lain, menghargai pendapat orang walaupun pendapat tersebut tidak sesuai dengan kita, ya namanya kita hidup bermasyarakat pasti banyak macam dan ragamnya ya nak. Bahwa sikap simpati itu bukan hanya ketertarikan kita kepada orang lain, tapi juga juga ingin mengerti dan kerjasama dengan orang lain, jadi ibu memberikan penjelasan bahwa jika berada dilingkungan kerjasama itu sangat diperlukan dan sehingga jika anak berada dilingkungan luar dia akan segan jika diajak untuk bekerjasama terutama pada sesama pemeluk sehingga sikap saling menghargai bisa terwujud.''[63]

Berdasrkan hasil penelitian dengan ibu SR beliau memberikan pendekatan kepada anaknya sehingga bisa diterapkan dalam masyarakat walaupun terdapat sedikit hambatan dalam pola penerapan mewujudkan sikap toleransi pada remaja.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari bapak RE yang juga merupakan orang tua remaja sebagai berikut :

''Terutama bapak itu memberikan pembiasaan kepada anak untuk solat 5 waktu dan rutin membaca al-qur'an walaupun membaca hanya sedikit, dengan adanya tindakan ini kita mengajak anak untuk menghargai dan mencintai agamanya sendiri, baru setelah itu arahkan anak untuk menghargai dan menghormati orang lain dan agama orang lain, karena hal yang pertama itu berada pada keluarga sendiri. Dan untuk selanjutnya baru bapak itu memberikan pengertian tentang toleransi bagaimana pada keluarga, teman, sesama pemeluk maupun pada nonmuslim, sehingga anak ini paham dengan toleransi tersebut. Toleransi merupakan sikap yang saling menghargai dan menghormati orang lain baik sesama pemeluk maupun nonmuslim, dan menghargai, menghormati suku, ras, dan bahasa orang lain. Bapak memberikan pengertian bahwa simpati itu merupakan ketertarikan pada orang lain dalam artian tertarik karena akhlak nya sehingga jika ajak untuk kerjasama itu bisa selaras, sedangkan empati itu sendiri merasakan apa yang orang lain sarasakan seperti adanya rasa iba kepada orang lain. Dengan adanya pengertian seperti ini maka anak bisa membangun rasa perhatian kepada sesama pemeluk agama dan saling menghargai baik sesama pemeluk maupun kepada nonmuslim.''[64]

[63] Wawancara dengan ibu SR orang tua remaja pada 26 september 2020
[64] Wawancara dengan bapak RE pada 02 oktober 2020

Berdasarkan hasil waancara dengan bapak RE maka dapat disimpulkan bahwa memberikan ajaran Islam dengan cara menanamkan rutinitas solat 5 waktu dan membaca al-qur'an, dan sikap toleransi itu sendiri sudah diterapkan oleh anak. Namun masih terdapat hambatan baik dari bapak rendi sendiri maupun anaknya.

Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi dari bapak MA yang juga merupakan orang tua remaja di Desa Turan Lalang sebagai berikut :

''Bapak memberikan penjelasan kepada anak tentang nilai agama itu sendiri seperti hormat kepada orang tua, masyarakat, maupun dirinya sendiri. Bapak juga menerapkan bagaimana cara menghargai di rumah, itu bagaimana menghargai ibunya dan bapak, dan juga bagaimana seharusnya bersikap kepada adiknya, untuk mewujudkan sikap toleransi di masyarakat itu itu dimulai dari keluarga terlebih dahulu, sehingga jika di masyarakat itu anak sudah terbiasa dengan sikap toleransi. Bapak menyempatkan untuk pendekatan dengan anak dengan memberi waktu luang kepada anak walaupun sebentar untuk mengajak bicara, dengan cara ini juga anak itu masih tetap dalam pwngawasan kami sebagai orang tua, sehingga sikap yang baik dan akhlak yang baik itu bisa diterapkan anak dalam masyarakat termasuk sikap toleransi ini sendiri. Toleransi adalah sikap menghormati orang lain baik itu dengan yang lebih muda dan lebih tua, tidak hanya itu tapi juga pada sesama pemeluk agama maupun dengan nonmuslim. Untuk sikap simpati dan empati bapak memberikan penjelasan kepada anak bahwa kita sebagai sesama pemeluk agama akan mudah untuk bisa merasakan apa yang orang rasakan semacam rasa iba jika melihat orang kesusahan begitu sebaliknya jika ada orang yang periang maka kita akan bisa merasakan itu juga.''[65]

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MA maka dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan sikap toleransi itu adanya pendekatan dengan anak dan memberikan ajaran-ajaran Islam terutama dalam keluarga itu sendiri, sehingga bisa di terapkan di dalam masyarakat. Namum terkadang masih ada sedikit hambatan.

Sebagaimana hasil observasi pada 07 oktober 2020 peneliti dari beberapa wawancara yang telah dilakukan bahwa kegiatan luar rumah seperti TPA ini

[65] Wawancara dengan bapak MA orang tua remaja pada 04 oktober 2020

sangat membantu remaja untuk menerapkan sikap toleransi. Peneliti juga melihat anak remaja yang sedang melaksanakan solat di waktu zuhur, selain itu peneliti juga melihat bagaimana kedekatan orang tua dengan anak remajanya, dan terdapat juga beberapa remaja yang sedang melaksana belajar kelompok dalam mengerjakan tugas sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja di Desa Turan Lalang mengenai sikap toleransi yang ada di Desa, dan peneliti mendapatkan informasi dari adek SE sebagai berikut :

‘’ Saya akan menghargai teman saya dan tidak membeda-bedakan teman terutama yang bukan agama Islam saya menghargai mereka pada saat sedang ibadah, dan terhadap teman berbeda bahasa saya akan belajar bahasa mereka. Kegiatan di desa ada risma dalam kegiatan ini saya bisa lihat sikap teman-teman saya dan di sini juga kami bisa berbagi dalam banyak hal. Dengan teman yang beda pendapat sebisa mungkin saya akan menghargai pendapat teman saya walaupun pendapatnya jauh berbeda dengan pendapat saya. Saya akan menghargai teman saya dengan adanya perbedaan, saya tidak menganggu teman saya jika ada kegiatan, dan saya tidak mengejek teman saya, dan akan menghargai orang tua baik dalam keluarga maupun di masyarakat.’’[66]

Berdasarkan wawancara dengan SE remaja desa Turan Lalang dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi sudah diterapkan dengan adanya dukungan kegiatan remaja yaitu Risma.

Selain dengan Shella peneliti juga menemukan jawaban dari remaja lainnya yaitu dengan adek IC sebagai berikut :

‘’Nilai-nilai toleransi menurut saya adalah sikap saling menghargai, saling menghormati, saling mengerti dengan adanya perbedaan. Punya dan kami sering bermain bersama baik di sekolah maupun di rumah, dengan teman yang berbeda suku saya senang karena saya bisa belajar tentang budaya suku dan bahasanya. Kalo kegiatan di desa ini ada risma dan TPA biasa klo risma itu sering ada kegiatan di masjid bersama anak-anak remaja lainnya, ya dengan adanya kegiatan ini bisa untuk kami saling berbagi informasi dan saling berbagi ilmu dalam segi

[66] Wawancara dengan adek SE remaja Desa Turan Lalang pada 05 Oktober 2020

apapun itu terutama dalam ajaran Islam. Kepada teman yang berbeda pendapat maka saya akan menghargai pendapatnya, jika terdapat pendapat yang memang sesuai dengan permasalahan yang di bahas maka saya akan menegur dengan cara yang baik-baik. Saya akan menghargai orang lain, dan sebisa mungkin akan memahami teman yang tidak sependapat dan terhadap teman yang bukan sesama pemeluk agama.''[67]

Berdasarkan wawancara dengan remaja Desa Turan Lalang IC bahwa sikap toleransi bisa diterapkan dengan adanya kegiatan yang ada di desa, dan akan belajar tentang kebudayaan yang lain terhadap temannya yang memiliki perbedaan suku dengannya.

Peneliti juga menemukan informasi dari remaja lain yaitu dari adek Faras sebagai berikut :

''Sikap toleransi adalah sikap menghormati orang tua dan orang lain, menghargai agama orang lain, dan menghargai teman yang berdeda dengan kita sendiri. Saya akan bersikap seperti biasa dan tidak membeda-bedakan teman saya walaupun ada perbedaan agama, suku, dan bahasa justru dengan adanya perbedaan bisa mempererat kesatuan dalam masyarakat. Ya kegiatan di desa ada risma untuk kami remaja walaupun untuk remaja tapi kami masih di bimbing oleh pengurus masjid sendiri. Dengan adanya kegiatan Risma ini bisa menambah teman dan bisa banyak belajar dengan adanya perbedaan. Saya akan memahami pendapat teman saya walaupun terkadang saya kesal dengan pendapatnya, tetapi saya akan terus berusaha untuk memahami karena saya sadar bahwa setiap orang memiliki pendapat dan pemikiran yang berbeda-beda. Terutama saya menghargai keluarga saya sendiri baru setelah itu bisa di terapkan di masyarakat karena bagi saya keluarga adalah yang paling utama.''[68]

Berdasarkan wawancara dengan remaja desa Turan Lalang FR dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi itu terutama harus diterapkan pada keluarga setelah itu masyarakat, dan tetap mempertahankan kesabaran terhadap teman yang berbeda pendapat.

[67] Wawancara dengan adek IC remaja Desa Turan Lalang pada 07 Oktober 2020
[68] Wawancara dengan adek FR remaja Desa Turan Lalang pada 08 oktober 2020

Seperti yang diberikan oleh adek FR peneliti juga mendapat informasi dari adek MI sebagai berikut :

‘’Toleransi adalah sikap saling menghargai dan memahami orang tua maupun orang lain baik dengan teman, orang yang lebih kecil, dan masyarakat. Dengan teman yang berbeda agama terutama saya tidak akan mengganggu nya baik itu dalam ibadah maupun kegiatannya yang lain, sedangkan dengan teman yang berbeda suku dan bahasa saya akan memahami perbedaan yang ada dengan budaya dan bahasa saya sendiri. Kalo kegiatan yang ada di desa ini sangat membantu saya dalam banyak hal teruma dalam ajaran agama yaitu berupa kegiatan yang ada Risma, nah dalam kegiatan ini saya bisa mendapatkan banyak teman dan pengetahuan tambahan di luar sekolah dan rumah. Dengan teman yang berbeda pendapat saya akan menghargai pendapatnya. Dalam menerapkan toleransi saya akan menghargai dan memahami orang lain baik itu dalam keluarga saya maupun di lingkungan masyarakat.’’[69]

Berdasarkan wawancara dengan remaja desa Turan Lalang MI dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi sudah diterapkan dalam masyarakat, keluarga maupun dengan teman sebayanya, dan dengan adanya kegiatan risma ini sangat terbantu dalam mewujudkan sikap toleransi dalam masyarakat.

Sebagaimana hasil observasi pada 14 oktober 2020 peneliti dari beberapa hasil wawancara dengan remaja Desa Turan Lalang peneliti melihat seorang remaja yang sedang menunggu temannya untuk pergi bersama mengaji ke masjid, dengan adanya kegiatan ini bahwa remaja sudah menerapkan sikap toleransinya. Peneliti juga melihat dua orang teman yang berbeda agama yang sedang menunggu temannya untuk melaksanakan solat tanpa ada gangguan.

2. Faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan sikap toleransi pada remaja

[69] Wawancara dengan adek MI remaja Desa Turan Lalang pada 10 Oktober 2020

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam mewujudkan sikap toleransi pada anak terutama di dalam masyarakat, dan penanaman sikap toleransi sangatlah penting karena masyarakat yang berlatar belakang yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan orang tua remaja di Desa Turan Lalang bapak HA sebagai berikut:

‘’ Faktor yang mempengaruhi itu terutama dari didikan orang tua dalam keluarga karena terbentuknya sikap anak itu sendiri berawal dari lingkungan kelurga itu sendiri, dari diri anak itu sendiri, dan kemudian dari faktor lingkungan masyarakat, karena dalam masyarakat itu sendiri terdapat teman sebaya, dan juga terdapat lembaga pendidikan. Sedangkan hambatannya itu anak memiliki rasa malu akibatnya aanak merasa memiliki kemampuan di bawah standar orang lain dan merasa berbeda dari yang lain.’’[70]

Demikian juga dengan ibu HP menyatakan bahwa :

‘’ Kalo faktor pengaruhnya itu sendiri bisa dari anak sendiri dan juga adanya dorongan dari orang tuanya, dan orang tua memberikan contoh yang baik seperti menghargai, menghormati, sopan, santun, dan berhati-hati dalam bicara. Kalo hambatannya itu anak sering ketergantungan dengan handpone dan sering menonton TV dan itu bisa mngakibatkan kurangnya sosialisasi anak dalam masyarakat.’’[71]

Peneliti juga mendapatkan informasi dari orang tua lainnya ibu AR mengatakaan sebagai berikut:

‘’ yang mempengaruhi anak untuk menerapkan sikap toleransi itu sendiri karena faktor lingkungan dan juga karena faktor didikan dalam keluarga, dan ibu juga memberikan nasehat kepada anak ibuk sebagaimana mestinya jika berada dalam ranah masyarakat dan keluarga. Kalo hambatannya itu anak sering membeda-bedakan antara teman yang satu dengan yang lainnya.’’[72]

Peneliti juga mendapatkan informasi dari ibu MR orang tua remaja mengatakan sebagai berikut:

‘’kalo ibu melihat itu faktor yang mempengaruhi lebih kepada lingkungan masyarakat karena anak-anak remaja itu lebih banyak bermain di lingkungan

[70] Wawancara dengan bapak HA orang tua remaja pada 13 Oktober 2020
[71] Wawancara dengan ibu HP orang tua remaja pada 14 Oktober 2020
[72] Wawancara dengan ibu AR orang tua remaja pada 15 Oktober 2020

masyarakat, terdapat juga dari dorongan diri sendiri, tetapi di dalam keluarga juga tetap ada karena awal mula karakter anak itu ya terbentuk dari lingkungan keluarga. Hambatan yang sering ibu temukan terkadang anak bermain game yang berlebihan.''[73]

Berdasarkan hasil observasi pada 19 oktober 2020 dari beberapa wawancara yang telah dilaksanakan bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi dan mendorong anak untuk bertindak dalam hal apapun karena keluarga terutama orang tua yang merupakan faktor utama dalam membentuk karekter anak. Peneliti juga melihat bahwa masih ada remaja yang bermain handpone atau bermain game dan lebih banyak menonton tv sehingga waktu yang digunakan kurang efektif sehingga anak kurang berbaur dengan lingkungan luar, dan tidak menghiraukan orang-orang disekitarnya.

C. Pembahasan penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil dari penelitian ini dalam bentuk deskriptif analisis. Untuk melakukan analisis peneliti akan menginterpretasikan hasil dari wawancara peneliti terhadap beberapa partidipan (informan) tentang pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mewujudkan sikap toleransi dalam masyarakat Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong.

Dari hasil wawancara pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditemukan beberapa persamaan jawaban dari orang tua yang diwawancarai oleh peneliti. Bahwa pada penjelasan wawancara mereka memberikan penjelasan dan

[73] Wawancara dengan ibu MR orang tua remaja pada 17 Oktober 2020

pendekatan pada anak mereka untuk mewujudkan sikap toleransi di masyarakat agar anak bisa saling menghargai, menghormati, sopan, santun, dan bisa bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Setiap orang tua yang telah diwawancarai oleh peneliti, mereka merasa bahwa memberikan pendidikan agama yang tidak hanya diberikan di sekolah melainkan dalam keluarga sangat diperlukan termasuk didalam lingkungan masyarakat dengan memberikan pendidikan kepada anak.

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Orang tua memengang peran penting dalam proses sosialisasi yang dijalankan oleh anak. Sosialisasi merupakan proses seorang anak belajar tentang perilaku dan keyakinan tentang dunia tempat ia tinggal, seiring dengan tumbuh kembangnya anak mulai mengenal dunia yang lebih luas selain keluarganya, sehingga anak mulai mengenal teman sebaya, kebiasaan dan budaya orang lain.

Adapun hasil penelitian tentang pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong adalah sebagai berikut :

1. **Pola penerapan nilai-nilai pendidikan Islam orang tua yang memiliki anak remaja berusia 13-15 tahun dalam mewujudkan sikap toleransi**

Keberadaan orang tua sangat memiliki peran yang sangat baik dalam membentuk katerter, akhlak, moral, dan etika anak agar anak bisa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan menghargai segal makhluk-Nya. Oleh karena itu orang tua

di Desa Turan Lalang menerapkan pola penerapan nilai pendidikan Islam agar sikap toleransi dapat terwujud dalam masyarakat. Adapun pola penerapan nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari hasil wawancara kepada orang tua dalam mewujudkan sikap toleransi pada masyarakat di Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong sebagai berikut :

a. Pola memberikan pemahaman tentang ajaran Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, menghargai, menghormati, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat mengembangkan kepribadian tinggi. Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.[74]

Bahwa dari hasil penelitian peneliti orang tua memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, seperti membiasakan anak untuk melaksanakan sholat 5 waktu, puasa, dan membaca Al-qur'an setiap sehabis sholat. Dengan tujuan agar anak dapat menerapkan ajaran Islam baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Selain itu peran orang tua sangat penting dalam menentukan karekteristik anak dalam nilai-nilai ajaran Islam sehingga anak dapat mengamalkannya.

Selain itu orang tua memberikan sebagaimana bersikap kepada orang tua baik itu dalam keluarga ataupun masyarakat sehingga anak akan terbiasa bagaiman

[74]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), h.28

seharusnya jika berada di dalam masyarakat dan anak terbiasa pula untuk mengamalkannya hingga mereka tumbuh dewasa karena peran orang tua sangat penting dalam membina dan membentuk kepribadian anak di mulai sejak kecil.

b. Pola pendekatan dengan anak

Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yaang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak. Orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak yang bertujuan agar anak dapat tumbuh, maupun bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian soleh.

Berdasarkan dari hasil penelitian begitu pula yang dilakukuan oleh orang tua remaja di Desa Turan Lalang ini bahwa orang tua menjaga komunikasi kepada anaknya, dan menjadikan wadah berdiskusi bagi anak-anak, sehingga orang tua semakin paham dengan apa yang di inginkan oleh anaknya.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiea yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Komunikasi orang tua dengan anaknya sanagt penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan aanak berkembang dengan baik juga. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah maupun dalam masyarakat.[75]

[75] Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung,2005),h.554

Orang tua, suadara-saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara-saudara maupun kerabat melakukan sosialisasi yang biasanya diterapkan dengan luwes dan dan kasih sayang, atasa dasar luwes dan kasih sayang itu di didik untuk mengenal niali-nilai tertentu.[76]

Orang tau dituntut selalu mengkomunikasikan kebutuhan pendidikan anaknya, karena anak membutuhkan komunikasi dalam bentuk perhatian dan pengfhargaan sebab komunikasi seperti itu dapat memberi motivasi dan memperlancar proses belajar anak. Orang tua dituntut untuk dapat bersikap seperti guru, tahu masalah, dan tugas anaknya disekolah, dan orang tua juga harus apndai mengevaluasi perkembangan anaknya, lebih berpengaruh dari guru, lingkungan masyarakat, dan sebagainya.

c. Pola pembiasaan

Dari hasil penelitian para orang tua menerapkan pembiasaan kepada anak merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesimnambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan sebagainya. Pola pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk

[76] Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),h.71

membiasakan anak dalam berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan pemahan yang dberikan orang tua, dan sesuai dnegan tuntunan agama.

Terutama orang tua yang mempunyai tanggung jawab kepada anaknya untuk menerapkan pembiasaan berakhlak baik kepada orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat.

Selaras dengan pembiasaan menurut Zainal Aqib pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama.[77]

d. Pola menasehati

Pola menasehati adalah pola dimana seorang anak diberi stimulus untuk bertindak atau bertingkah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang tua. Pola ini biasanya dilakukan pada saat anak ingin bertindak. Peran orang tua sangat penting dalam menentukan karakter anak yang mengerti nilai-nilai Islam sampai mereka dapat mengamalkannya. memberikan contoh dan menunjukkan pilihan-pilihan terbaik kepada anak.

Anak-anak akn lebih percaya pada apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang tuanya. Cara mendidik anak menurut ajaran Islam yang baik adalah dengan memperkuat iman. Anak-anak akan mencontoh apa yang dilakukan orang dan

[77]Zainal Aqid, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak,* (Bandung: Yrama Widya,2009),h.28

diucapkan orang tua, oleh sebab itu sebagai orang tua harus berhati-hati, dan biasakan selalu kepada anak untuk memberikan nasehat yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa orang tua di Desa Turan Lalang ini memberikan nasehat kepada anak denagn cara menegur anak dengan melakukan komunikasi langsung dengan anak cara ini cocok untuk acuan dalam memberikan nasehat kepada anak. Dalam hal ini menasehati tidak hanya pada saat anak melakukan tindakan yang salah namun pada saat waktu berkumpul dan waktu luang saat bersama keluarga juga merupakan waktu yang efektif saat memberikan nasehat kepada anak.

e. Pola pemahaman sikap toleransi

Sikap toleransi merupakan suatu sikap yang dapat menerima perbedaan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat maupun dengan individu, dan dengan teman sebaya, sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam mewujudkan sikap kerukunan dalam masyarakat, maka dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa orang tua di Desa Turan Lalang orang tua memberikan aturan-aturan kepada anak yang sesuai dengan usia mereka, dan orang tua memberiakan kebebasan kepada anaknya untuk bermain dan bergaul dengan siapapun dalam artian anak akan tetap dalam pengawasan orang tua. Ada juga orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berteman bukan karena agama, suku, bahasa, dan semacamnya tetapi karena tingkah lakunya. Dengan tindakan yang seperti ini akan akan lebih mudah untuk bergaul dan berbaur dengan siapapun termasuk dengan masyarakat luas

sehingga anak bisa menjunjung tinggi sikap yang saling menghargai, dan menghormati.

Sesuai dengan definisi toleransi adalah pengakuan terhadap orang dan kelompok lain dalam keberlainannya. Toleransi adalah penerimaan gembira terhadap kenyataan bahwa kita berbeda, bahwa disekitar kita hidup orang-orang dengan aneka kepercayaan dan agama berlainan. Karena itu kesetaraan merupakan kunci toleransi, tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah dalam memandang orang yang berbeda. Tetapi pada sisi lain toleransi terlalu pasif untuk bias menyelesaikan problem keragaman dengan konsekuensinya. Meski sudah merupakan langkah maju, toleransi tidak mengharuskan kita mengetahui segala hal tentang orang lain.

Toleransi dapat menciptakan iklim menahan diri, tetapi tidak untuk memahami. Oleh karena itu, toleransi saja tidak mampu menjembatani jurang steriotif dan kekhawatiran. Memang ada sebagaian masyarakat yang menterjemahkan toleransi sebagai kerukunan antar umat beragama. Padahal toleransi lebih sekedar hidup rukun, tetapi juga menjalin komunikasi secara terbuka untuk saling mengenal satu sama lain dengan perasaan saling menghormati dan menghargai.[78]

2. Faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan sikap toleransi pada remaja

Setiap manusia memiliki keinginan yang berbeda-beda dalam beragama dalam kehidupan bermasyarakat akan tetapi memiliki tujuan yang sama agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepad Allah SWT. Perilaku tersebut tentu

[78] Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria,2008),h.33

terbentuk karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern (dalam) maupun ekstren (luar).

a. Faktor intern

Faktor intern adalah dari dalam diri individu itu sendiri seperti pembawaan beragama yang merupakan fitrah yang dimiliki manusia. Adapun dalam remaja di Desa Turan Lalang yang memperoleh dari dalam dirinya sendiri seperti kesadaran untuk mengenal diri sendiri, sebelum menjadi orang yang toleran mulai kenali diri sendiri apakah sejauh ini sudah memiliki sikap toleransi terhadap sesama yang berbeda atau tidak. Toleransi muncul ketika menyadari bahwa menghadapi perbedaan, entah itu berbeda keyakinan atau berbeda kondisi fisik, suku, bahasa dan sebagainya.

Hal demikianlah yang dapat mempengaruhi perkembangan pemahaman anak yang tidak terlepas dari didikan orang tuanya dalam mewujudkan sikap toleransi di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua remaja di Desa Turan Lalang merekaa bisa menjadi lebih dekat dengan anak dengan adanya pendekatan, sehingga terbentuk moral dan etika di kehidupan bermasyarakat dalam mewujudkan sikap toleransi. Maka dari pernyataan di atas terlihat motivasi remaja untuk menerapkan sikap toleransi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.

b. Faktor ekstren

Faktor ekstren yang dapat mempengaruhi pemahaman agama seseorang juga di pengaruhi dari luar yaitu lingkungan. Lingkungan yang sangat mempengaruhi tingkat pemahaman adalah keluarga, remaja merasa bahwa dalam lingkungan masyarakat seperti kegiatan TPA dan RISMA dapat memperoleh pengetahuan

lebih banyak sehingga dapat menerapakan kembali pada keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Hal ini mendorong remaja untuk mengikuti juga kegiatan diluar rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua remaja di Desa Turan Lalang mengatakan bahwa banyak sekali yang anak mereka dapat dan rasakan dengan mengikuti kegiatan di masyarakat berupa TPA dan RISMA ini terutama untuk diri anak sendiri dan keluarga, maupun dalam masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelurga yang mendorong remaj untuk menerapkan sikap toleransi dengan adanya kegiatan di lingkungan masyarakat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola penerapan yang terjadi di Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong bervariasi, meliputi memberikan pola pemahaman tentang ajaran Islam yaitu megajarkan tentang ibadah kepada Allah, berakhlak baik dalam keluarga dan masyarakat, pola pendekatan dengan anak meliputi menjaga komunikasi antara orang tua dan anak, pola pembiasaan memberikan kebiasaan dalam melaksanakan solat 5 waktu dan membaca al-qur'an , dan pola memberikan pemahaman sikap toleransi yang membebaskan remaja untuk bersosialisasi dengan masyarakat, serta membebaskan anak untuk bergaul dan berteman dengan siapapun namun masih tetap dalam pengawan orang tua.
2. Faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan sikap toleransi pada remaja di Desa Turan Lalang ada 2, yaitu faktor intern merupakan yang timbul dari diri remaja sendiri yaitu dengan mengenal diri sendiri dan menyadari bahwa terdapat berbedaan antara satu dnegan yang lain entah itu berbeda kepercayaan dan keyakinan, berbeda fisik, suku, maupun bahasa, faktor ekstren merupakan pengaruh yang timbul dari lingkungan masyarakat seperti adanya kegiatan TPA dan RISMA, selain itu lingkungan bermain dan lingkungan sosial dalam

masyarakat. Dan juga tidak terlepas dari lingkungan keluarga karena pada dasarnya sikap remaja terbentuk dari didikan keluarga terutama orang tua.

B. Saran

Setelah pembahasan tentang kesimpulan sebagaimana tersebut diatas maka kiranya peneliti memberikan saran-saran yang berkenan dengan penelitian, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua di Desa Turan Lalang, diharapkan untuk selalu mempertahankan pola penerapan dan juga meningkatkan sikap toleransi bermasyarakat yang ada di sana.
2. Bagi orang tua dan masyarakat di Desa Turan Lalang, diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi dalam memberi pengaruh sikap toleransi antara satu dengan yang lainnya. Dan untuk remaja di Desa Turan Lalang agar tetap mempertahankan sikap toleransi yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, masykuri.2001. *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Ahmadi Abu, Noor Salami. 2008 *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Al-munawar, Said Agil Husain. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.

Andi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.

Arifin, Bustanul. 2016. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Umat Beragama. Jombang: Sekolah Tinggi Agama Islam Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang..

Arifin, M. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bukhori, Baidi. 2012. *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.

Darajat, Dzakiah, dkk. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ghazali, Abd Muqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita.

Halim, M.Nippon Abdul. 2001. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra pustaka.

http.//norbertang.blogspot.co.id/2010/08/toleransi-masyarakat-agama.html.

http.//www.jejakpendidikan.com,org/2017/01.html.

http://islamiced.wordpress.com/tugas/ilmu-pendidikan-islam/pengertian-dasar-dan-tujuan- pendidikan-islam/

http://mustaginbuchory89.blogspot.com/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html?m=1

M.T, Dyayadi. 2009. *Kamus Lengkap Islamology*. Yogyakarta: Qiyas.

Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Misrawi, Zuhairini. 2007. *Al-qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.

Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca-Orde baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Agama.

Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Prastowo, Andi. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Purwadaminta, WJS. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Qardawi, Yusuf. 2000. *Konsep Ibadah Islam*. Yogyakarta: Central Media.

Qardawi, Yusuf. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Sarjono. 2015. *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan agama Islam Vol.II. No.2

Setyawati, Edi. 2001. *Kebudayaan Di Nusantara Dan Keris, Tor-tor, Sampai Industri Budaya*. Depok: komunitas Bambu.

Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*. Yogyakarta: Belukar.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Lampiran 12

DOKUMENTASI

Ket gambar 1 : Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh remaja Desa Turan Lalang dengan teman yang berbeda agama

Ket Gambar 2 : Wawancara dengan orang tua reamaja Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong

Ket Gambar 3 : Kegiatan RISMA Al- Mu'minin Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong dalam pembagian sembako pada fakir miskin

Ket Gambar 3 : Wawancara dengan Lurah Desa Turan Lalang Kabupaten Lebong